

## PENINGKATAN BUDI PEKERTI MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS IX C SMP NEGERI 4 WATES KULON PROGO

Oleh: Agus Sutik Dwiartanta\*)

### Abstrak

Pendidikan budi pekerti yang selama ini dilakukan oleh guru belum memperhatikan konsep-konsep atau ide-ide dari anak, yang cenderung mendekte dan memaksakan anak melakukan atau mentaati. Sehingga semakin menurunnya pribadi siswa dalam budi pekertinya. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling perlu melakukan penelitian tindakan kelas melalui layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan siswa secara langsung melalui dinamika kelompok, yaitu layanan bimbingan kelompok. Tujuan penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan budi pekerti siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan salah satu jenis pemberian layanan bimbingan dan konseling yaitu jenis layanan bimbingan kelompok, pada proses layanan bimbingan siklus I maupun siklus II. Setiap pelaksanaan dilakukan kolaborasi dengan guru sejenis untuk mengetahui peningkatan pemahaman budi pekerti siswa. Setelah selesai layanan bimbingan kelompok dilakukan refleksi untuk mengevaluasi efektifitas penerapan jenis layanan serta untuk menentukan bentuk tindakan yang akan dilaksanakan dalam proses layanan berikutnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi,

angket dan lembar penilaian. Analisis data menggunakan teknik diskripsi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas siswa dalam layanan bimbingan kelompok mencapai rata-rata 56,94%(sedang) dengan ketuntasan pos tes pokok bahasan budi pekerti (Siswa yang mendapat nilai 6,5 atau lebih) mencapai 80,56%. Pada siklus II aktivitas siswa dalam layanan bimbingan kelompok mencapai rata-rata 66,90%(baik) dan ketuntasan pos tes materi budi pekerti 88,24%. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang budi pekerti siswa IX C SMP Negeri 4 Wates, diperoleh dari hasil nilai pre tes ke post tes sebesar 35,29% menjadi 88,24% atau terjadi peningkatan sebesar 52,95%.

**Kata Kunci :** Budi Pekerti; Bimbingan Kelompok

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen dasar dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa, sebagaimana ditegaskan oleh Aristoteles bahwa : "Masa depan suatu bangsa terletak pada pendidikan anak-anak mudanya". Maka pendidikan merupakan hal yang krusial bagi kesejahteraan hidup suatu bangsa. Kesejahteraan bukan hanya bersumber pada sumber daya alam

\*) Agus Sutik Dwiartanta adalah Guru BK di SMP Negeri 4 Wates Kulon Progo

dan modal yang bersifat fisik, tetapi juga bersumber pada budi pekerti dan moral. Maka tuntutan untuk meningkatkan budi pekerti menjadi suatu keharusan. Pendidikan budi pekerti di Indonesia merupakan tugas bagi para pendidik yang tidak ingin terjadi dekadensi moral di kalangan remaja saat ini. Pengajaran pendidikan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah tidaklah cukup untuk meningkatkan kualitas budi pekerti siswa. Sesuai pengamatan peneliti di lapangan masih banyak praktek pengajaran cenderung mengabadikan gagasan konsep dan kemampuan berpikir peserta didik, aktivitas guru lebih menonjol dari pada peserta didik.

Berdasarkan data otentik yang ada di catatan guru bimbingan dan konseling bahwa siswa kelas IX C SMP Negeri 4 Wates tercatat ada 12 anak laki-laki yang dalam semester gasal tahun 2009/2010 melakukan pelanggaran kedisiplinan. Secara rinci ada 4 siswa putra yang tidak sopan kepada guru, ada 6 anak yang mengabaikan guru pada saat pelajaran, dan 2 anak yang sering membolos pada jam pelajaran tertentu. Hal tersebut terjadi karena ada yang disebabkan tidak cocok dengan metode pengajarnya, atau guru yang mengajar. Dari data tersebut penulis berpendapat bahwa di kelas IX C SMP N 4 Wates terjadi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan budi pekerti yang baik.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas dapat ditarik permasalahan bahwa dalam pendidikan budi pekerti masih perlu diberikan kepada siswa dengan cara memperhatikan konsep-konsep atau ide-ide dari anak. Sementara ini guru cenderung mendeikte anak harus begini begitu sehingga anak didik merasa terpaksa melakukan atau mentaati. Oleh karena itu perlu diterapkan cara untuk menanamkan budi pekerti siswa

melalui layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan siswa secara langsung untuk membahas, mendiskusikan masalah budi pekerti. Peneliti memilih salah satu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan yang dipilih adalah bimbingan kelompok yang merupakan layanan bimbingan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Oleh karena itu peneliti mengambil subyek penelitian siswa kelas IX C SMP Negeri 4 Wates, karena siswanya banyak yang melakukan perilaku yang tidak baik dari sisi keperibadian yang meliputi kelakuan, kerajinan dan kerapian terutama pada saat berada di sekolah. Adapun tindakan kelas yang akan diteliti adalah peningkatan budi pekerti siswa dalam perilaku, keaktifan dan kerajinan siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu dari sejumlah layanan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Layanan ini membahas topik tugas. Topik tugas adalah topik yang akan dibahas sudah ditentukan lebih dahulu oleh guru pembimbing. Anggota kelompok adalah siswaw kelas IX C SMP Negeri 4 Wates Tahun 2009/2010.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah dengan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan budi pekerti siswa kelas IX C SMP Negeri 4 Wates ?

### **Upaya Peningkatan Budi Pekerti**

Pada saat sekarang ini masalah pendidikan yang menyangkut akhlak, moral, etika, tata krama dan budi pekerti

luluh muncul ke permukaan, karena banyak perilaku menyimpang melanda kehidupan masyarakat. Mengatasi penyimpangan perilaku moral, asusila, mau tidak mau melalui pendidikan budi pekerti dan teladan yang baik dari orang dewasa serta menggalakkan norma-norma, tata krama pergaulan, kesopanan dan yang tidak kalah penting ialah mengembangkan kecerdasan emosi pada anak didik serta taat pada peraturan. Namun pada saat ini pendidikan budi pekerti tidak dilaksanakan khusus dalam satu mata pelajaran. Maka perlu disisipkan dalam bentuk layanan-layanan. Adapun komponen dalam peningkatan budi pekerti meliputi : kelakuan, kerajinan dan kerapian. Komponen kelakuan aspek-aspek yang dinilai meliputi : hormat kepada sesama teman, patuh pada guru, patuh pada peraturan yang berlaku. Komponen kerajinan, aspek yang dinilai meliputi : keaktifan dalam kegiatan, keaktifan dalam pembelajaran. Komponen kerapian aspek yang dinilai meliputi : berpakaian, berpenampilan, dan sikap terhadap lingkungannya.

Halstead dan Mc Lauglin dalam bukunya yang berjudul *Education in Morality* (dalam Sikotang, 2000) mengemukakan bahwa unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dalam upaya membentuk budi pekerti yang utuh adalah pengalaman dan penghargaan akan nilai-nilai dan kemanusiaan. Kesadaran anak akan nilai tersebut muncul bukan melalui teori atau konsep melainkan melalui pengalaman konkret yang langsung dirasakan anak didik di sekolah. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan, lingkungan yang sehat, serta pengakuan dan penghargaan adalah perbedaan individual yang ada pada diri anak.

Shapiro (1977) mengemukakan bahwa cara untuk membesarkan anak agar anak cerdas, dan memiliki kecerdasan emosi tinggi, untuk mengembangkan budi pekerti, yaitu : (1) mengembangkan emosi dari segi moral, (2) mengembangkan ketrampilan berpikir, (3) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, (4) mengembangkan keterampilan social, (5) mengembangkan motivasi diri, (6) mengembangkan kekuatan emosi. Disinilah maka dicari upaya bagaimana pembinaan dan pengembangan budi pekerti melalui permainan atau metode yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak.

### **Arti Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama Guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan /atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan /atau tindakan tertentu (Depdiknas, 2006;49).

Menurut Prayitno, dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok (Prayitno, 1997;102).

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok

adalah salah satu kegiatan layanan dan bimbingan konseling yang bersifat kelompok membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah, memberikan berbagai informasi-informasi penting yang berguna bagi dirinya dan mengembangkan nilai-nilai tertentu yang bermamfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.

### **Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok**

Tujuan yang ingin dicapai melalui layanan bimbingan kelompok yaitu pengembangan pribadi dan pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermamfaat bagi anggota kelompok. (Depdiknas, 2006; 50). Sedangkan menurut Mungin Edi Wibowo tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data, mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. (Mungin E.D, 2005; 17). Di samping itu Prayitno (2004; 3) mengemukakan bimbingan kelompok mempunyai tujuan khusus: yaitu membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkahlaku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Melalui layanan bimbingan kelompok peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan

langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Sedangkan fungsi layanan bimbingan kelompok berkaitan langsung dengan fungsi utama bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman peserta diri terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial. Fungsi Pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan (Depdiknas, 2006, 51).

### **Optimalisasi Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan layanan-layanan lain dalam bimbingan dan konseling. Sehingga layanan bimbingan kelompok merupakan primadona dari layanan-layanan dalam bimbingan konseling. Dikatakan primadona karena layanan ini mengadakan pendekatan langsung kepada siswa atau sejumlah siswa dan membahas permasalahan tertentu yang berguna bagi siswa yang berada dalam kelompok tersebut dan hasilnya dapat dirasakan lebih cepat oleh siswa yang bersangkutan.

Terlebih lagi apabila layanan bimbingan kelompok dilaksanakan lebih optimal maka hasilnya juga akan lebih baik. Guru Pembimbing memiliki tugas pokok yang sebagian besar tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas atau tatap muka, memiliki cara tersendiri dalam membantu siswa yang bermasalah dalam proses pembelajaran.

Layanan bimbingan kelompok juga memiliki kelebihan dibandingkan diskusi kelompok biasa, karena ciri khas dari bimbingan kelompok adanya dinamika dalam kelompok. Menurut Prayitno dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok atau merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. (Prayitno, 1995:23).

Dilihat dari kelebihan layanan bimbingan kelompok maka optimalisasi bimbingan kelompok sangat diperlukan, sangat efektif terutama dalam membantu siswa dalam jumlah yang banyak dan terkait dengan kekurangmampuan dalam berkomunikasi verbal seperti kekurangmampuan dalam bertanya dengan guru, atau mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran di kelas. Tetapi apabila bimbingan kelompok tidak dilaksanakan sesuai dengan teknik dan prosedur yang ditentukan maka tidak akan mendapat hasil yang lebih baik. Mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mempunyai arti melaksanakan prosedur atau langkah-langkah layanan bimbingan kelompok dengan baik. Adapun prosedur tersebut ada beberapa langkah yaitu merencanakan program, melaksanakan program, evaluasi pelaksanaan program, analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan program (Depdiknas : 54 : 2006). Di dalam pelaksanaan program dilakukan tahap-tahap kegiatan yaitu terdiri dari Tahap I : Permulaan, Tahap II : Peralihan, Tahap III : Kegiatan, Tahap IV : Pengakhiran.

#### **Cara Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP N 4 Wates Kulon Progo Subyek Penelitian Siswa kelas IX C SMP N 4 Wates Kulon Progo, Jumlah

Siswa 36 siswa yang terdiri 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Prosedur Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus 1 dan Siklus 2 meliputi tahapan ; Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan Tindakan, Tahap Monitoring dan Tahap Refleksi.

Sumber data penelitian ini dari siswa-siswi kelas IX C SMP 4 Wates Tahun Pelajaran 2009/2010. Kolaborator dan peneliti. Jenis data yang diambil berupa data kualitatif, yang mencakup : Data hasil observasi pelaksanaan tindakan oleh kolaborator terhadap guru dan siswa, data Prestasi Pre tes dan pos test tentang materi budi pekerti. data hasil pengisian angket tentang sikap siswa.

Teknik pengambilan data penelitian sebagai berikut : Data keterlibatan atau peran aktif siswa dan guru dalam bimbingan kelompok diambil bersamaan dengan proses layanan bimbingan kelompok berdasarkan observasi guru kolaborasi. Data Nilai pre test dan post tes diambil sebelum dan sesudah materi layanan didiskusikan. Data tentang sikap siswa di dapat dari hasil pengisian angket oleh siswa sebelum dimulai tindakan pada siklus I dan setelah diberi tindakan atau berakhirnya tindakan.

Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik diskriptif kualitatif dengan prosentase. Data aktivitas siswa dalam keterlibatan proses bimbingan kelompok dalam bentuk membina keakraban dalam kelompok, melibatkan diri secara penuh dalam kelompok, membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok, memberi kesempatan kepada anggota lain, dan berkomunikasi diberi skor kemudian dibandingkan dengan skor maksimal dengan kriteria : kurang : 0,0% s.d. 33,3%, sedang : 33,4% s.d. 66,6%, baik : 66,7% s.d. 100% (Arikunto, dalam

Basuki : 2004). Sedangkan data prestasi atau hasil evaluasi setelah proses layanan dengan kriteria keberhasilan minimal 85% siswa memperoleh nilai pos tes.

Kriteria keberhasilan tindakan dari penelitian tindakan kelas ini dilihat dari tingkat keberhasilan dalam upaya memahami dan mengembangkan budi pekerti siswa yang dicapai dengan melalui proses layanan bimbingan kelompok yang optimal. Secara rinci keberhasilan tindakan dalam peningkatan Budi pekerti siswa ditandai dengan kriteria sebagai berikut: mengembangkan emosi dari segi moral, mengembangkan ketrampilan berpikir, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan social, mengembangkan motivasi diri, dan mengembangkan kekuatan emosi. Sedangkan dalam proses layanan bimbingan kelompok kriteria keberhasilan ditandai dengan anggota kelompok memiliki kemampuan hal-hal sebagai berikut : membina keakraban dalam kelompok, melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok, membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok, berkomunikasi secara bebas dan terbuka, dan memberi kesempatan kepada anggota lain dalam kelompok.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Deskripsi Awal**

Studi pendahuluan merupakan kegiatan awal peneliti dalam merumuskan masalah banyaknya ditemukan siswa berperilaku tidak baik proses pembelajaran di kelas. Sebagai contoh siswa yang dikatakan tidak berbudi pekerti baik, melamun, tidak mau menjawab pertanyaan guru, jika dihibau untuk bertanya tidak ada yang mengacungkan tangan untuk bertanya,

tidak ada tanggapan dari siswa, bahkan ramai sendiri, tidak mau berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki ciri-ciri tersebut dan melibatkan mereka dalam kegiatan proses pembelajaran melalui tindakan layanan bimbingan kelompok. kegiatan yang dilakukan adalah (1). Wawancara dengan guru Mata Pelajaran, (2) observasi langsung di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Refleksi awal dari studi pendahuluan ini diperoleh identifikasi masalah yang kemudian ditetapkan fokus penelitian sebagai dasar Penentuan tindakan.

#### **Deskripsi Siklus 1**

Urgensi substansi yang esensial dalam siklus 1 ini adalah tindakan melatih keakraban dalam kelompok, melibatkan diri dalam kelompok, memnuhi aturan kelompok, memberi kesempatan pada anggota kelompok, dan ketrampilan berkomunikasi sebuah kelompok yang cukup besar. Siswa yang dilatih adalah 36 orang siswa kelas IX C SMP Negeri 4 Wates. Bentuk kegiatan yang direncanakan melaksanakan bimbingan kelompok dengan topik tugas dan kegiatan selingan dalam bentuk beberapa permainan.

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok ini dibuat sesuai dengan Rancangan Layanan yang telah disusun oleh peneliti dan diketahui oleh kepala sekolah. Penyusunan Rancangan Layanan mengacu pada lima tahapan kegiatan yaitu (1) merencanakan program yang terdiri dari ; menetapkan materi layanan, tujuan, sasaran kegiatan, bahan, sumber bahan, rencana penilaian, waktu dan tempat. (2) Melaksanakan program layanan, (3) Evaluasi (hasil) pelaksanaan program, (4) Analisis hasil

dan (5) tindak lanjut pelaksanaan program (Prayitno, 1997). Siswa sebagai subyek diharapkan dapat mengikuti setiap tahap dalam kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri, dan tercapainya tujuan setiap tahapan kegiatan. Tujuan kegiatan yang berkaitan dengan siklus 1 adalah terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok secara lisan sehingga secara tidak langsung melatih siswa berbicara, mengemukakan pendapat dan ide-idenya dalam ruang lingkup kelompok. Hal ini juga sebagai langkah awal melatih atau membiasakan siswa bertanya, mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan lain adalah terbahsanya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, hal ini berarti juga melatih siswa mengasah pikirannya, mampu menganalisis setiap permasalahan dengan baik dan secara tidak langsung terungkap pula penyebab atau akar permasalahan pasif atau diamnya siswa di dalam kelas.

Secara lebih rinci bentuk kegiatan siswa dan peneliti (guru pembimbing) meliputi : Tahap I Pembentukan. Kegiatan Pemimpin kelompok (Peneliti) yaitu : (1) mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, (2) menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok, (3) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri (melibatkan anggota kelompok/siswa) (4) permainan penghangatan/pengakraban. (melibatkan anggota kelompok /siswa). Tahap II Peralihan, kegiatan pemimpin kelompok (peneliti) yaitu : (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (2) Mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan tahap selanjutnya (3) membahas suasana

yang terjadi (melibatkan anggota) (4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Tahap III Kegiatan. Kegiatan anggota kelompok yaitu ; (1) Masing-masing anggota secara bebas memberi tanggapan topik bahasan, (2) menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas (3) anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, (4) kegiatan selingan. Tahap IV pengakhiran, kegiatan pemimpin kelompok (peneliti) (1) mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri (2) mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan (melibatkan anggota), (3) membahas kegiatan lanjutan, (4) mengemukakan pesan dan harapan.

Tindakan siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan yaitu tindakan yang berlangsung dalam bimbingan kelompok pada tanggal 16 September 2009. Tempat kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam 3 empat yaitu bimbingan kelompok (kelompok 1) di ruang Bimbingan Konseling dan bimbingan kelompok (kelompok 2) di ruang Lab IPA dan Kelompok 3 di kelas IX C. Waktu kegiatan kelompok 1, kelompok 2, dan kelompok 3 dilaksana tindakan secara bergantian. Pelaksana tindakan adalah peneliti sekaligus sebagai guru pembimbing dan kolaboran.

Secara garis besar kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam tahap-tahap yaitu tahap I pembentukan, tahap II peralihan, tahap III kegiatan dan tahap IV pengakhiran. Adapun uraian setiap tahapan adalah sebagai berikut

Tahap I , pada tahap ini dipanggil kelompok 1 yang terdiri dari 12 (dua belas) orang, duduk dalam bentuk lingkaran. Adapun tujuan pembentukan kelompok dalam bentuk lingkaran ini sambil menjelaskan pengertian

pengertian, maksud dan tujuan Bimbingan kelompok adalah : (1) Anggota memahami, pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, (2) tumbuh minat anggota mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, (3) tumbuh suasana kelompok yang menyenangkan, (4) Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota, (5) tumbuhnya suasana bebas dan terbuka.

Tugas peneliti (pemimpin kelompok) pada tahap I ini adalah (1) mengungkapkan pengertian dan tujuan kelompok, (2) menjelaskan cara-cara dan asas-asas, (3) saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri. Sedangkan hal-hal penting yang dilakukan pemimpin kelompok adalah menampilkan diri secara utuh dan terbuka dan menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan empati.

Tahap II, pada tahap ini sebagai pemimpin kelompok, berusaha memberi penjelasan tentang kegiatan bahwa tahap I sudah berakhir dan sekarang akan dilanjutkan dengan tahap II yaitu tahap peralihan. Tujuan tahap ini antara lain : (1) terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, (2) memantapkan suasana kelompok dan kebersamaannya (4) memantapkan minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Inti kegiatan tahap II adalah (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (2) menawarkan dan mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, (3) membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan keikutsertaan anggota.

Tahap III, pada saat ini pemimpin kelompok berusaha mengajak anggota

kelompok untuk mengemukakan masalah yang dialami atau yang mengganggu perasaan peserta, sesuai dengan topik yang dibahas adalah topik bebas. Tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah (1) terungkapnya masalah yang dirasakan, dipikirkan dan yang dialami oleh anggota, (2) Terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, (3) ikut sertanya seluruh anggota secara aktif, dinamis dalam membahas masalah, baik yang menyangkut tingkah laku, pemikiran atau perasaan.

Inti kegiatan pada tahap III ini meliputi ; (1) masing-masing anggota mengemukakan masalah, (2) menetapkan masalah, (3) anggota membahas secara mendalam dan tuntas dan kegiatan selingan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini hanya sebagai pengatur lalu lintas, aktif tapi tidak banyak bicara, karena yang dituntut banyak bicara adalah para anggota kelompok.

Tahap IV Pengakhiran, Pokok perhatian lebih ditujukan pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok, kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota akan mampu menerapkan komitmen yang telah mereka sepakati. Disamping itu, yang juga penting adalah pada akhir kegiatan ini anggota kelompok benar-benar telah memetik suatu hasil yang berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya.

Tujuan yang ingin dicapai pada tahap pengakhiran ini adalah : (1) Terungkapnya kesan-kesan para anggota kelompok, (2) terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai, (3) terumuskannya rencana kegiatan kelompok lebih lanjut. Peranan pemimpin kelompok pada kegiatan pengakhiran ini adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka,

memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih pada seluruh anggota serta memberikan dorongan pada seluruh anggota untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses layanan bimbingan kelompok membahas materi budi pekerti diperoleh ketrampilan komunikasi dalam berpendapat secara lisan baru mencapai 13,89%, dan ketrampilan mengajukan pertanyaan mencapai 19,44%.

### **Deskripsi Siklus 2**

Revisi tindakan siklus 2 dilakukan berdasarkan kelemahan/kekurangan yang ditemukan pada siklus 1. Perencanaan bimbingan kelompok ini berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan guru pembimbing kolaborator. Kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok pada siklus kedua ini berbeda dengan siklus 1. Secara esensial pada tahap ini pemimpin kelompok berperan meningkatkan keterlibatan anggota kelompok dan menambah suasana keakraban antar anggota. Hal itu dapat dilakukan dengan bernyanyi bersama dan mengadakan beberapa jenis permainan/teknik yaitu, "Perasaan dan tanggapan" dan "Pertanyaan-Jawaban".

Di dalam tahap kegiatan siklus 2 ini, pemimpin kelompok (1) mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan, yaitu "Meningkatkan budi pekerti dalam proses pembelajaran". (2) Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok. (3) Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok dan membahas topik tersebut secara tuntas. (4) menegaskan komitmen para anggota kelompok apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas. Pada tahap pengakhiran,

pembahasannya tidak jauh berbeda dengan siklus 1 antara lain yaitu, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan masing-masing dan membahas kegiatan lanjutan.

Tindakan siklus 2 dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu tanggal 23 September 2009. Tempat kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan pada 3 tempat yaitu kelompok 1, kelompok 2 dan kelompok 3 tetap seperti pada siklus I. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam bimbingan kelompok siklus 2 ini hampir sama dengan kegiatan siklus 1, pada tahap pembentukan siswa atau anggota kelompok nampak terbiasa dengan situasi bimbingan kelompok. Pertama-tama pemimpin kelompok mengajak siswa untuk berdo'a terlebih dahulu, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan kembali tujuan, manfaat dan azas-azas bimbingan kelompok dan menjelaskan hal-hal yang telah tercantum dalam refleksi 1.

Tahap berikutnya adalah peralihan, anggota kelompok memperhatikan dengan seksama penjelasan pemimpin kelompok tentang topik tugas yang akan dibahas, kemudian mereka bertanya tentang contoh topik tugas tersebut. Pada tahap ini nampak sudah siap memasuki tahap berikutnya, walaupun ada 1-2 anggota yang kurang bersemangat. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok bernyanyi bersama untuk menciptakan suasana yang lebih hidup dan memberikan suatu pertanyaan yang ditulis pada selembar kertas yang disediakan pemimpin kelompok. Pertanyaannya seperti "Bagaimana suasana hari ini?", dan "Apa yang kamu pikirkan saat ini?", jawaban anggota kelompok tersebut dapat menjadi bahan masukan bagi pemimpin kelompok untuk mengetahui apa yang sedang dipikirkan anggota kelompok. Sebagian

besar jawaban dari pertanyaan 1 adalah sangat menyenangkan dan jawaban kedua cukup bervariasi.

Memasuki tahap III yaitu kegiatan, anggota kelompok cukup antusias mendengarkan topik bahasan yang dikemukakan pemimpin kelompok. Adapun topik yang dibahas adalah "Meningkatkan budi pekerti dalam mengikuti proses pembelajaran", pemimpin kelompok juga menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok. Anggota kelompok mengadakan tanya jawab terhadap topik yang dibahas diantaranya adalah Bagaimana meningkatkan budi pekerti siswa khususnya dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan gambaran keaktifan anggota kelompok tersebut dapat diketahui bahwa anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan lancar, namun ada 1-2 orang pula yang lebih banyak diam. Untuk mengatasi hal itu pemimpin kelompok mengadakan permainan pesan berantai. Diakhir tahap kegiatan ini pemimpin kelompok menegaskan komitmen para anggota yaitu (1) menghilangkan rasa malu, (2) Latihan bertanya dimuka cermin, (3) Menyiapkan pertanyaan sebelum pertanyaan dimulai, (4) meningkatkan konsentrasi sehingga muncul rasa ingin tahu lebih jauh tentang materi yang dibahas oleh guru.

Pada tahap pengakhiran, seperti halnya siklus 1 anggota kelompok mengemukakan kesan yang menilai kemajuan yang dicapai masing-masing dan juga membahas kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Kemudian kegiatan bimbingan kelompok diakhiri dengan pembacaan do'a. Setelah selesai kegiatan bimbingan kelompok siklus 2 ini, pemimpin kelompok beserta guru pembimbing kolaborator bersama mengisi pedoman observasi proses tindakan siklus 2

yang nantinya dievaluasi pada pembahasan hasil penelitian.

### **Pembahasan**

Sebagai implikasi layanan bimbingan kelompok dengan merujuk dari prosedur operasionalisasi layanan bimbingan kelompok yaitu menyangkut komponen (1) perencanaan; mengidentifikasi topik, membentuk kelompok, menyusun jadwal, menetapkan prosedur, menetapkan fasilitas dan menyiapkan kelengkapan administrasi, (2) pelaksanaan; mengkomunikasikan rencana layanan, mengorganisasikan kegiatan, menyelenggarakan layanan melalui tahap-tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. (3) Evaluasi; menetapkan materi dan prosedur evaluasi, menyusun instrumen, dan mengolah hasil hasil aplikasi instrumen, (4) Analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut (5) Pelaporan.

Dari pelaksanaan siklus 1, layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas dan menggunakan teknik permainan kelompok "Rangkaian Nama", Tiga Dot" dan Pertanyaan "Mengapa karena", diperoleh hasil terdapat perubahan dalam sikap siswa yaitu siswa mulai membuka diri, tumbuhnya rasa percaya diri, dan secara perlahan dapat berkomunikasi, membahas topik, dan membahas hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan dengan baik.

Berdasarkan refleksi pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus 1 ini diperoleh bahwa terdapat beberapa siswa yang masih tertutup dan belum meyakini manfaat kegiatan layanan bimbingan kelompok masih ada yang belum bersemangat mengikuti kegiatan. Dengan adanya kekurangan tersebut maka perlu direncanakan strategi atau teknik lain. Diantara upaya yang dilakukan

adalah : memperjelas dan menanamkan pentingnya meningkatkan keaktifan di dalam proses pembelajaran, .Memperjelas keterkaitan mamfaat keaktifan di dalam kelas dengan prestasi dan keberhasilan kelulusan yang akan datang., Menggantikan bentuk permainan yang lebih menarik untuk meningkatkan semangat para anggota, dan pada tahap kegiatan awal, anggota diarahkan untuk berbagi pengalaman untuk memperlancar komunikasi para anggota.

Pada siklus 2, Sesuai dengan refleksi 1 penggalian data juga diperoleh dari hasil pendistribusian angket check list bagi kolaborator untuk mengevaluasi secara umum siswa yang menjadi sasaran penelitian adalah hasil observasi proses bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa sudah adanya tuntutan untuk menampilkan sikap dan tingkah laku budi pekerti yang baik dalam diri siswa, bentuk tingkah laku tersebut ditunjukkan dengan keakraban dalam kelompok 100%, melibatkan diri dalam kelompok 100%, memenuhi aturan kelompok, memberi kesempatan pada anggota 76,44%, dan ketrampilan berkomunikasi mencapai 75%.

Berdasarkan hasil prosentasi diatas dapat disimpulkan terdapat kemajuan sikap siswa atau usaha siswa untuk berperilaku baerbudi pekerti luhur pada siklus 2 dalam bimbingan kelompok. Pelaksanaan siklus 2 dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari hasil kesan-kesan siswa yang dikumpulkan yaitu hampir sebagian besar mereka mengharapkan untuk dilaksanakan kembali dan menyarankan bahwa siswa-siswa yang lain juga perlu mendapatkan bimbingan kelompok. Adapun mengenai .kontrak antara peneliti/guru pembimbing dengan siswa dapat dihentikan apabila

kebiasaan dan tingkah laku berbudi pekerti yang baik ini sudah dimiliki siswa.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada proses layanan bimbingan kelompok dan prestasi belajar siswa dalam materi budi pekerti pada siklus 2 dapat dilihat pada table berikut.

Tabel1. Rekapitulasi skor hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses layanan bimbingan kelompok membahas materi budi pekerti (dalam%) siklus 2

No	Aspek yang diamati	Siklus II
1	Keakraban dalam kelompok	100
2	Melibatkan diri dalam kelompok	100
3	Memenuhi aturan dalam kelompok	11,11
4	Memberi kesempatan pada anggota	76,47
5	Ketrampilan Komunikasi	
	a. Diskusi dengan teman	91,67
	b. Menjawab Pertanyaan	86,10
	c. Berpendapat secara lisan	11,77
	d. Mengajukan Pertanyaan	25,00
	e. Mencatat hasil Diskusi	100

Dari analisis hasil pengamatan aktiyitas siswa dalam proses layanan bimbingan kelompok pada siklus I, dan Siklus II dapat dilihat bahwa ketrampilan memenuhi aturan kelompok berdasarkan data yang diperoleh pada kegiatan layanan merupakan aktivitas yang paling jarang. Dari kedua siklus memperoleh skor aktivitas rata-rata 11,1% (kategori kurang). Sedangkan aktivitas ketrampilan komunikasi yang memiliki skor terendah adalah mengemukakan pendapat secara lisan dengan rata-rata skor 12,83% (kategori kurang) dan dilanjutkan kemampuan mengajukan pertanyaan denga skor rata-rata 22,22% (kategori kurang). Hal ini terjadi karena ketiga kemampuan tersebut harus didukung keberanian untuk menyampaikan ide atau gagasan pada orang lain, pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan pikir yang logis. Namun

demikian untuk mengajukan pertanyaan menunjukkan peningkatan, pada siklus I 19,44%, pada siklus kedua 25,00% (kategori sedang). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keberanian, menguatkan motivasi, dan rasa ingin tahu pada diri siswa.

Aktivitas berupa ketrampilan social atau kemampuan menghargai anggota lain memiliki skor kategori baik, pada siklus I 69,44%, pada siklus II 76,47%. Siswa mampu menghargai pendapat orang lain. Aktivitas berupa keakraban dan kemampuan melibatkan diri dalam kelompok dan mencatat hasil diskusi merupakan aktivitas yang sering muncul, dengan skor sebesar 100%. Bentuk aktivitas dalam aspek komunikasi yang lain adalah menjawab pertanyaan guru/teman dan berdiskusi dengan teman. Kedua aktivitas ini memiliki skor yang tinggi (keduanya dalam kategori baik). Hal ini disebabkan karena kedua aktivitas tersebut tidak memerlukan banyak persyaratan secara psikologis.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam proses layanan bimbingan kelompok secara umum dalam kategori baik, kecuali untuk ketiga ketrampilan yaitu kemampuan memenuhi aturan dalam kelompok, berpendapat secara lisan, dan mengajukan pertanyaan kepada guru.

Dari analisis hasil tes pada siklus I (materi Budi Pekerti) terjadi kenaikan ketuntasan belajar dari pre tes ke post tes sebesar 11,12% dari 69,44% menjadi 80,56%. Rata-rata nilai naik dari pre tes ke post tes sebesar 1,14% atau dari 7,53% menjadi 8,67%. Dengan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 59,94% dan ketuntasan

mencapai 80,56% , berarti penerapan model layanan bimbingan ini belum berhasil. Hal ini karena siswa masih dalam tahap adaptasi dengan model layanan yang baru.

Dari analisis hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari pre tes ke post tes sebesar 52,95% atau dari 35,29% menjadi 88,24% dan aktivitas siswa dalam layanan rata-rata 66,90%. Berarti model layanan bimbingan kelompok pada siklus kedua dinyatakan berhasil.

Dari uraian diatas maka secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan model layanan bimbingan dengan bentuk layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan budi pekerti siswa, didukung dengan data hasil angket dari siswa bahwa 94,44% responden menyatakan setuju dan sangat setuju dengan model layanan bimbingan yang diterapkan guru, sehingga akan meningkatkan pemahaman siswa. Sebagaimana pendapat Djohar yang dikutip oleh Yoko Remy, dkk., (2000:19) bahwa " semakin besar peranan siswa dalam suatu pembelajaran, semakin besar pula perolehan hasil belajarnya ".

Dengan demikian terdapat kesesuaian antara hipotesis penelitian yang diajukan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan budi pekerti siswa kelas IX C SMP 4 Wates dengan hasil penelitian yang diperoleh.

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian berupa rekapitulasi skor hasil pengamatan aktivitas siswa pada proses layanan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut dapat ditampilkan pada table sebagai berikut.

Tabel 2 . Rekapitulasi skor hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses layanan bimbingan kelompok membahas materi budi pekerti (dalam%)

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Keakraban dalam kelompok	100	100
2	Melibatkan diri dalam kelompok	100	100
3	Memenuhi aturan dalam kelompok	11,11	11,11
4	Memberi kesempatan pada anggota	69,44	76,47
5	Ketrampilan Komunikasi		
	a. Diskusi dengan teman	80,55	91,67
	b. Menjawab Pertanyaan	61,10	86,10
	c. Berpendapat secara lisan	13,89	11,77
	d. Mengajukan Pertanyaan	19,44	25,00
	e. Mencatat hasil Diskusi	100	100

Sedangkan untuk Hasil Nilai Pre Tes dan Post Tes setiap Siklus dapat dirangkum pada table sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Pre Tes dan Post Tes pada materi layanan Budi Pekerti

No	Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Pre Tes	Post Tes	Pre Tes	Post Tes
1	Nilai < 6,5	11	7	22	4
2	Nilai ≥ 6,5	25	29	12	30
3	Nilai Rata-Rata	7,53	8,67	30	8,03
4	Persentase Ketuntasan	69,44%	80,56%	35,29%	88,24%

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok pada materi Budi Pekerti di kelas IX C SMP Negeri 4 Wates dapat disimpulkan bahwa dengan mengoptimalkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan budi pekerti di dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan keterlibatan siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok di lihat dari aspek keakraban dalam kelompok, keterlibatan dalam kelompok, memenuhi aturan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada anggota yang lain, dan ketrampilan berkomunikasi, sehingga dapat diamati peningkatan budi pekerti siswa selama mengikuti tindakan dari siklus 1, dan 2, semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas siswa dalam layanan bimbingan kelompok mencapai rata-rata

56,94%(sedang) dengan ketuntasan pos tes pokok bahasan budi pekerti (Siswa yang mendapat nilai 6,5 atau lebih) mencapai 80,56%. Pada siklus II aktivitas siswa dalam layanan bimbingan kelompok mencapai rata-rata 66,90%(baik) dan ketuntasan pos tes materi budi pekerti 88,24%.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang budi pekerti siswa IX C SMP Negeri 4 Wates, diperoleh dari hasil nilai pre tes ke post tes sebesar 35,29% menjadi 88,24% atau terjadi peningkatan sebesar 52,95%.

### Saran

1. Perlu dikembangkan terus penelitian-penelitian tindakan kelas dalam bidang bimbingan konseling untuk meningkatkan kompetensi guru pembimbing, di samping itu

pelaksanaan dan hasil dari penelitian tersebut bermamfaat bagi keberhasilan pendidikan siswa dan membantu guru dalam meningkatkan prestasi siswa.

2. Sekolah diharapkan selalu berkolaborasi dengan guru pembimbing untuk membantu siswa dalam menjalani proses pendidikan di sekolah melalui layanan-layanan bimbingan konseling.
3. Siswa diharapkan memanfaatkan fasilitas pelayanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam hal pribadi, belajar, sosial dan karir.

#### Daftar Pustaka

- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2001). *Bahan Pendidikan dan Latihan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Dirjendikdasmen, PPPG Keguruan.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjend PDM, Direktur Pendidikan Menengah Umum. Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup.
- Fathur Rahman. (2005). *Bimbingan Kelompok*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno, dkk. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Prayitno. (1998). *Buku III Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen
- Suardiman. (1999). *Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi*. Buletin Psikologi Tahun VII No. 2 Desember 1999. Jakarta.